

I. PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Bibit merupakan titik pangkal dari suatu pertanaman, maka sudah sewajarnya dipersiapkan sebaik-baiknya. Dari bibit yang baik diharapkan akan diperoleh tanaman yang baik juga (Anonimus, 1991).

Untuk mendapatkan bibit yang baik perlu diadakan perlakuan-perlakuan dalam masa pembibitan. Daya kecambah suatu benih merupakan informasi kepada pemakai benih akan kemampuan benih tumbuh normal menjadi tanaman yang berproduksi wajar dalam biofisik lapangan yang serba optimum (Sutopo, 1988).

Lamanya benih berkecambah dapat dipengaruhi oleh keadaan fisik dari kulit benih, keadaan fisiologis dari embrio atau kombinasi dari kedua keadaan tersebut. Benih kemiri dibawah kondisi rata-rata berkecambah lebih lambat akibat dari resistensi mekanis dari kulit benih yang sulit dilalui air dan udara keluar maupun masuk kedalam benih kemiri sehingga menyebabkan masa dormansi dari benih kemiri menjadi lama dan tertundanya perkecambahan benih. Dalam keadaan normal, tanpa perlakuan sama sekali benih kemiri akan berkecambah dalam waktu 4 – 6 bulan. Benih kemiri yang dikenakan perlakuan terlebih dahulu akan berkecambah pada umur 45 hari (Paimin, 1994).

Kulit benih yang keras dapat digunakan pada kondisi alami dalam tanah dengan pergantian suhu, dengan pengeringan dan pembasahan serta aktivitas biologis dari flora dan fauna tanah. Tergantung pada kulit benih dan besar aktivitas dalam tanah, mungkin dibutuhkan waktu yang agak lama bagi kulit benih agar menjadi

lunak sampai tingkat yang memungkinkan perkecambahan terjadi. Lamanya periode ini mungkin penting bagi benih untuk melewati periode yang tidak menguntungkan bagi tumbuh dan dapat mengganggu pertumbuhan kecambah (Kamil, 1982).

Usaha-usaha yang dilakukan saat ini untuk memperpendek masa dormansi pada benih kemiri diantaranya metode ketok pukul, metode kikir asah, metode perendaman dalam air dan bahan kimia, metode pembakaran di dalam tanah dan pemanasan di dalam oven. Semua metode diatas dapat dikombinasikan untuk mendapatkan hasil yang lebih baik, misalnya perendaman yang dilanjutkan dengan proses ketok pukul, kikir asah, bakar siram, pemanasan siram (Suharyon, 1993).

Berbagai bahan senyawa dapat secara lengkap atau sebahagian memecahkan dormansi biji, hal ini tergantung pada sifat kimia dan konsentrasinya (Dwidjoseputro, 1981). Perendaman benih dapat dilakukan untuk melunakkan kulit, sehingga mempermudah masuknya air dan oksigen kedalam benih dan mengurangi waktu perkecambahan.

Perlakuan dengan menggunakan bahan-bahan kimia atau zat perangsang tumbuh sering dilakukan untuk memecahkan dormansi benih, antara lain dilakukan dengan perendaman dengan larutan H_2O_2 .

Tujuan perendaman benih tersebut adalah untuk melemahkan kulit benih sehingga mampu mempersingkat masa dormansi benih (Sutarno, 1990).

Perlakuan H_2O_2 dengan konsentrasi tinggi kemungkinan akan merugikan, yaitu menghambat, terjadinya mutasi atau bahkan mematikan benih itu sendiri, tetapi pada konsentrasi rendah berfungsi melunakkan dinding kulit biji dan mensuplai O_2 untuk perkecambahan (Copeland and Mc. Donald, 1985).